

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal yang mencerminkan keunikan masyarakatnya. Budaya lokal sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang beragam seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam, sehingga menciptakan keunikan di setiap wilayah sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik (Lasaiba, 2023). Keberagaman budaya lokal di Indonesia tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan roh leluhur. Budaya lokal mencerminkan cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut menjadi dasar mempertahankan jati diri serta menjaga kesinambungan tradisi turun-temurun sehingga identitas dan kearifan lokal tetap terjaga.

Salah satu bentuk konkret dari budaya lokal yang mencerminkan nilai dan jati diri masyarakat adalah tradisi. Identitas budaya lokal dapat diidentifikasi melalui tradisi berwujud praktik atau kebiasaan, dan sering kali mengandung nilai simbolis atau spiritual. Tradisi biasanya terdiri dari serangkaian praktik yang diatur secara implisit maupun eksplisit. Hal ini sesuai penjelasan oleh Miton dan DeDeo (2022) bahwa banyak praktik budaya termasuk dalam *tacit knowledge*, yaitu aturan dan prinsipnya tidak tampak secara jelas maupun dipahami secara eksplisit oleh pelakunya. Serangkaian praktik tersebut bertujuan menanamkan nilai serta norma perilaku tertentu melalui pengulangan yang menyiratkan adanya kesinambungan masa lalu. Namun, tradisi tidak selalu hadir sebagai sesuatu yang sepenuhnya diwariskan secara alami.

Dalam bukunya *The Invention of Tradition* (1983: 1), Eric Hobsbawm menjelaskan bahwa tradisi dapat diciptakan secara sadar melalui praktik simbolik dan ritual, kemudian diwariskan seolah-olah memiliki kesinambungan dengan masa lampau. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan Clifford Geertz (1973), budaya dipahami

sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Dalam perspektif ini, tradisi tidak hanya diwariskan sebagai praktik, tetapi juga sebagai jaringan makna yang terus hidup melalui interpretasi kolektif. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai hasil dari proses yang saling berkaitan antara penciptaan (*invention*) dan pewarisan, dimana masyarakat secara aktif mengonstruksi dan memaknai kembali praktik budaya dalam konteks kehidupan mereka (Hobsbawm, 1983; Geertz, 1973).

Selain menyimpan nilai simbolis dan historis, tradisi juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dalam berbagai budaya lokal, keterkaitan ini tergambar melalui konsep-konsep filosofis seperti *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad agung* (makrokosmos) dalam tradisi Jawa dan Bali. Dalam pewayangan, misalnya, *kayon* tradisional menggambarkan keseimbangan tersebut melalui elemen-elemen simbolik (Pramudita *et al.*, 2019), sementara teks Tattwa Jnana menekankan keterkaitan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung* dalam ajaran Weda Bali (Sena, 2019). Namun, budaya antroposentris modern kerap mengganggu keharmonisan tersebut sehingga manusia dan lingkungannya tidak seimbang (Paramita, 2018). Oleh sebab itu, tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal muncul sebagai bentuk terobosan budaya dalam upaya merestorasi krisis lingkungan yang tengah dihadapi (Thohari, 2022).

Secara umum, tradisi masyarakat Indonesia dengan lingkungan lahir dari pandangan kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dengan alam semesta. Tradisi ini sering kali berfungsi menjaga keseimbangan dengan alam, serta menghormati kekuatan alam atau roh leluhur. Tradisi seperti *nyadran* (ziarah makam), *labuhan*, *ruwatan*, sedekah bumi atau bersih desa, serta sedekah laut merupakan bentuk penghormatan terhadap alam dan roh leluhur. Tradisi-tradisi ini memposisikan praktik masyarakat Jawa terhadap alam sebagai entitas yang sakral (*wingit*) (Thohari, 2022).

Tradisi-tradisi tersebut bertahan karena masyarakat Jawa memiliki karakteristik agraris yang kuat, dimana alam menjadi pusat kehidupan sekaligus sumber penghidupan utama. Berdasarkan data Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian di Jawa Tengah didominasi oleh usaha pertanian perorangan yang menunjukkan

bahwa sebagian masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterikatan antara masyarakat dengan alam sebagai sumber kehidupan. Ikatan keduanya tidak hanya tercermin dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga tercermin dalam praktik budaya seperti slametan.

Dalam buku *The Religion of Java* (1976), Clifford Geertz menjelaskan bahwa ritual slametan dapat muncul dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, sunatan, dan kematian; slametan yang berkaitan dengan kalender keagamaan, seperti bulan *sura*, *mulud*, *rajab*, *ruwah*, *maleman*, *sawal*, dan *besar*; slametan yang dilaksanakan pada tingkat komunitas (bersih desa); dan slametan insidental sebagai respons terhadap peristiwa tidak terduga, seperti perjalanan jauh, pindah rumah, perubahan nama, kesembuhan penyakit, dan pengaruh akan sihir. Berdasarkan konteks tersebut, *merti desa* dapat dipahami sebagai bagian dari slametan yang bersifat komunal atau desa.

Dalam kajian antropologi, tradisi *merti desa* dipahami sebagai ritual agraris yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan memperkokoh identitas budaya masyarakat. Begitupun pendapat Tumarijo dan Birsyada (2022) dalam penelitiannya, mendefinisikan *merti dusun* sebagai upacara adat Jawa yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan mendorong terciptanya keharmonisan sosial dalam komunitas. Geertz (1960) juga menegaskan bahwa upacara tradisional seperti *merti desa* memiliki unsur spiritual dan sosial yang kuat sebagai bentuk refleksi hubungan manusia dengan alam dan sesamanya (entitas tidak kasat mata). Selain itu, praktik budaya juga berkaitan dengan etos kerja masyarakat, dimana aktivitas ekonomi dan nilai budaya saling terhubung dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat agraris.

Tradisi *merti desa* masih lestari hingga kini, terutama di daerah pedesaan Jawa, Kabupaten Wonosobo. Masyarakat Wonosobo rutin melaksanakan tradisi ini setiap tahun karena sebagian besar masih menggantungkan hidup pada pertanian. Oleh sebab itu, tradisi ini tidak hanya hidup sebagai sebuah budaya, tetapi juga

menjadi bagian dari sumber kehidupan masyarakat agraris. Berdasarkan data Statistik Daerah Kabupaten Wonosobo 2024, persentase penduduk usia kerja pada sektor pertanian sebesar 40,94 persen dari total 494.085 penduduk usia kerja di Kabupaten Wonosobo. Angka tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi sumber ekonomi utama sekaligus penopang keberlanjutan tradisi *merti desa*.

Kecamatan Kepil merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah petani terbanyak kedua setelah Kecamatan Wadaslintang. Dalam liputan *Radar Magelang* (13 Juli 2024), disebutkan bahwa ritual *merti desa* dilaksanakan di setiap desa sebagai rangkaian Hari Jadi Kabupaten Wonosobo tahun 2024. Tradisi ini juga diramaikan dengan kirab simbol panji dan pusaka praja yang diarak dari satu desa ke desa lainnya. Camat Kepil, Eko Premono, menyampaikan bahwa kirab tahun ini tidak hanya bersifat simbolis, melainkan dilaksanakan secara menyeluruh ke seluruh wilayah Kecamatan Kepil, mencakup satu kelurahan dan dua puluh desa.

Desa Warangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kepil yang melaksanakan *merti desa*. Tradisi ini umumnya diadakan sekali dalam setahun, biasanya antara bulan Maulid dan Jumadil Awal. Namun, pelaksanaan di beberapa daerah bisa dua atau tiga tahun sekali. Besar kecilnya perayaan *merti desa* disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing desa, tanpa mengurangi makna dari pelaksanaan tradisi tersebut. Secara umum, rangkaian *merti desa* meliputi *ruwatan*, *kenduri*, ziarah ke makam leluhur desa, kirab budaya, hingga pertunjukan kesenian lokal. Pada perayaan besar, warga luar desa turut hadir untuk menyaksikan kirab budaya dan pentas seni yang menampilkan kekayaan tradisi masyarakat setempat.

Seperti halnya di daerah lain, *merti desa* di Desa Warangan juga memiliki kekhasan yang dibentuk oleh kondisi lokal. Namun, hal yang membedakan adalah fokus tradisi ini tidak pada hasil pertanian pangan, melainkan pada tampah sebagai alat tradisional dari anyaman bambu yang menjadi produk unggulan sekaligus sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Komoditas ini tidak hanya hadir sebagai simbol lokal, tetapi juga menjadi pusat dari keseluruhan prosesi tradisi. Dalam konteks tersebut, *merti desa* di Desa Warangan memiliki keterkaitan erat

dengan perekonomian setempat sebagai identitas desa yang kemudian dikenal sebagai Tradisi *Momongi Tampah*.

Dalam konteks ini, Tradisi *Momongi Tampah* yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2019 dapat dipahami sebagai contoh nyata dari tradisi yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga diciptakan dan dikonstruksi secara sadar oleh masyarakat. Tradisi ini dijalankan secara berulang dan dimaknai bersama sehingga membentuk kesinambungan praktik budaya yang berpotensi menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Desa Warangan. Misalnya, dalam salah satu ritualnya, masyarakat bersama-sama mengambil air dari beberapa sendang untuk digunakan dalam prosesi penyiraman bibit bambu. Prosesi ini mencerminkan keterikatan antara manusia dengan alam, leluhur, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keunikan pelaksanaan *merti desa* di Desa Warangan menunjukkan adanya korelasi erat antara kehidupan masyarakat, lingkungan alam, dan praktik budaya yang dijalankan. Berbeda dari daerah lain yang menonjolkan hasil tani sebagai simbol kesejahteraan, masyarakat Warangan menempatkan tampah sebagai representasi utama dalam perayaan *merti desa*. Perbedaan ini membuka ruang untuk ditelaah lebih lanjut mengenai bagaimana sebuah benda keseharian dapat memperoleh makna yang lebih luas dalam struktur kebudayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *merti desa* di Desa Warangan penting sebagai bentuk pelestarian budaya. Tradisi ini juga menyimpan potensi makna simbolik yang berakar kuat pada keseharian masyarakat serta rangkaian prosesinya, yang mencerminkan bagaimana tradisi tersebut dikonstruksi dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya dalam tradisi *merti desa* mengandung makna simbolik yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Dalam memahami makna simbolik tersebut, pendekatan interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz menjadi relevan. Geertz (1973: 5) memandang budaya sebagai "jaring makna" yang dipintal sendiri oleh manusia dan harus ditafsirkan secara mendalam. Menurutnya, simbol dalam budaya bukan hanya sekadar tanda, tetapi sarat akan makna yang mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai yang dianut masyarakat. Pada ranah ini, tampah bukan sekadar hasil produksi dari bambu, tetapi menjadi simbol identitas kolektif, dan relasi manusia dengan lingkungan maupun

roh leluhur. Geertz menekankan bahwa ritual membentuk kesadaran kolektif serta memperkuat solidaritas sosial. Berdasarkan pemahaman tersebut, pelaksanaan *merti desa* di Warangan dapat dilihat sebagai bentuk artikulasi budaya yang sarat makna, dimana simbol seperti tampah menjadi titik temu antara nilai spiritual, aktivitas sosial, dan hubungan ekologis. Teori ini memberikan cara pandang bahwa budaya tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dimaknai bersama melalui simbol dan praktik ritual yang menghidupkan kembali ingatan kolektif serta identitas sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya mengangkat tema serupa mengenai tradisi *merti desa* sebagai warisan budaya masyarakat Jawa. Pertama, penelitian oleh Muhajir *et al.* (2022) yang berjudul *The Practice of Merti Desa Tradition in Building Community Harmony* menjelaskan praktik tradisi *merti desa* dalam membangun kerukunan masyarakat. Kedua, penelitian oleh Widyatwati dan Mahfudz (2019) yang berjudul “Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang” menjelaskan eksistensi *merti desa* pada masyarakat agraris untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat sebagai wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional. Kemudian, penelitian oleh Aedi (2018) yang berjudul “Ritual Merti Desa sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang” menyoroti fungsi simbolik ritual *merti desa* sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual. Ketiga penelitian ini sama-sama menekankan peran penting dari tradisi *merti desa* dalam memelihara nilai-nilai sosial dan religius masyarakat setempat sehingga praktik ini tidak hanya sekadar sebagai praktik ritual semata, tetapi juga mengandung makna mendalam seperti makna sosial dan spiritual, serta menjadi bagian dari wujud pelestarian budaya masyarakat Jawa.

Penelitian lain mengenai pemaknaan suatu tradisi yang ditelaah melalui simbolik sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Nabilah (2022) yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta” mendeskripsikan bentuk visual dan makna simbolik perlengkapan (*ubarampe*) dalam Tradisi *Ruwahan* sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan mendoakan dan memohon ampunan. Kedua, penelitian oleh Endarwati *et al.* (2022)

yang berjudul “Mengenal Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan Tradisi Tedhak Sinten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun” mengupas filosofi dan makna simbolik dalam rangkaian prosesi Tradisi *Tedhak Sinten* berdasarkan kepercayaan adat Jawa sebagai doa maupun harapan orang tua terhadap masa depan anak. Ketiga, penelitian oleh Tumarijo dan Birsyada (2022) yang berjudul “Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo” menjelaskan perubahan prosesi dan pemaknaan tradisi *merti dusun* dalam kehidupan masyarakat. Persamaan ketiga penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tradisi masyarakat melalui simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian prosesi maupun perlengkapan ritual. Adapun simbol-simbol tersebut dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur, harapan, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik *merti desa* yang berkaitan langsung dengan kerajinan tampah sebagai latar sosial ekonomi masyarakat Desa Warangan. Padahal, dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengonstruksi dan menegosiasikan makna yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, etos kerja, serta identitas kolektif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, serta bagaimana masyarakat mengonstruksi dan menegosiasi tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Dalam hal ini, tradisi bukan sekadar sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai proses yang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dihidupkan kembali oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik ritual dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi ini dipraktikkan sebagai bagian dari budaya lokal sekaligus berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadikan tampah sebagai sumber penghidupan utama. Selain itu, Tradisi

Momongi Tampah sebagai tradisi yang relatif baru memperlihatkan adanya proses pembentukan dan penyesuaian makna yang berkembang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung makna simbolik yang tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Warangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Warangan?
- b. Bagaimana masyarakat Desa Warangan mengonstruksi dan menegosiasikan makna simbolik dalam Tradisi *Momongi Tampah*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* sebagai representasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.
2. Menganalisis proses konstruksi dan negosiasi makna simbolik dalam Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu antropologi budaya, khususnya terkait pemaknaan simbolik dalam tradisi lokal masyarakat agraris. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan peneliti mengenai rangkaian prosesi Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan. Melalui pendekatan interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz, penelitian ini memperluas pemahaman tentang cara masyarakat memaknai simbol dalam bentuk benda dan praktik ritual, serta relasinya dengan alam dan leluhur melalui pendekatan *thick description*. Penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi bahan literatur ilmiah yang relevan dalam kajian budaya lokal di tengah perubahan sosial dan lingkungan.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya Tradisi *Momongi Tampah* sebagai identitas budaya Desa Warangan. Melalui deskripsi rangkaian prosesi dan interpretasi terhadap makna simbolik dalam tradisi tersebut, penelitian ini memberikan ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami keterkaitan antara aktivitas keseharian masyarakat Desa Warangan, simbol tampah, serta relasi dengan lingkungan dan leluhur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa, pegiat budaya, maupun institusi pendidikan sebagai bahan edukasi dan penguatan identitas lokal.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian secara spesifik yang mengkaji Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan belum ditemukan sebagai objek kajian ilmiah. Meskipun demikian, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi lokal, terutama *merti dusun* atau *merti desa* dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Beberapa penelitian di bawah sebagai referensi pendukung untuk menunjukkan kebaruan dan keaslian penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan oleh Ferdy Nurfitri (2024), mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dari Universitas Lampung, dengan skripsi berjudul “Tradisi Merti Desa pada Masyarakat Jawa di Desa Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.

Penelitian ini mengkaji secara rinci prosesi pelaksanaan tradisi *merti desa* di Desa Klaten. Adapun peneliti menggunakan teknik triangulasi data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari tradisi ini sebagai wujud syukur atas nikmat Tuhan akan hasil panen berlimpah sekaligus sarana pembersihan desa agar terhindar dari hal kotor, baik dari dalam maupun luar sehingga

terhindar dari marabahaya. Berdasarkan pelaksanaan, tradisi ini terbagi menjadi tiga tahap: 1) *rembuk* desa, yaitu musyawarah sebelum pelaksanaan untuk membentuk panitia, menentukan tanggal, dan menyiapkan *ambeng*, diiringi kerja bakti, ziarah kubur, dan pembuatan *ambeng*; 2) *kenduri*, yaitu inti slametan yang dianggap keramat, dimulai dengan doa bersama di balai desa oleh kaum lelaki yang membawa tampah berisi *ambeng*; dan 3) *labuh tanggapan*, yaitu acara penutup berupa pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Persamaan penelitian oleh Ferdy dengan penelitian ini terletak pada pemilihan tradisi *merti desa* sebagai objek kajian serta fokus pada rangkaian prosesi. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan data/kesimpulan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan sudut pandang analisis. Ferdy meneliti pelaksanaan tradisi di Desa Klaten, Kabupaten Pringsewu, sedangkan penelitian ini di Desa Warangan, Kabupaten Wonosobo. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan rangkaian prosesi, tetapi juga mengkaji makna simbolik serta bagaimana tradisi tersebut merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, sekaligus dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi baru dalam memperkaya kajian terhadap tradisi *merti desa* dalam perspektif interpretatif simbolik.

2. Penelitian dilakukan oleh Nurul Chikmah (2021), mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan skripsi berjudul “Makna Tradisi Merti Desa di Dusun Sengon Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prosesi pelaksanaan serta makna-makna yang terkandung dari tradisi *merti dusun* di wilayah tersebut. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Selanjutnya, peneliti menganalisis data

tersebut melalui pendekatan deskriptif, kualitatif, dan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *merti dusun* dilaksanakan setiap tahun pada hari Senin Wage di bulan Jumadil Awal. Prosesi dilaksanakan di rumah kepala dusun pada pukul 10.00 WIB dengan *ubarampe* yang lengkap. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan rezeki-Nya, sekaligus sarana mempererat tali silaturahmi antar warga. Harapan dari pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat agar kehidupan mereka lebih baik lagi.

Persamaan penelitian oleh Nurul dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tradisi lokal serta upaya mendeskripsikan prosesi pelaksanaan dan makna-makna di baliknya. Keduanya juga menggunakan metode lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan lingkup kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi untuk menggali makna simbolik secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana makna tersebut dibentuk dan berkembang dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, sedangkan Nurul menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologis. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini mencakup satu desa secara keseluruhan, sedangkan penelitian Nurul hanya terbatas pada satu dusun sehingga konteks sosial budaya yang dikaji juga memiliki cakupan yang berbeda.

3. Penelitian dilakukan oleh Ice Trisnawati (2023), mahasiswi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, dengan judul “Makna Simbol Tradisi Sedekah Khamo pada Masyarakat Desa Biaro Lama Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara”.

Penelitian ini bertujuan mengungkap rangkaian prosesi serta makna simbolik dari tradisi Sedekah *Khamo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Biaro Lama. Ice sebagai peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis makna simboliknya,

Ice mengacu pada teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Sedekah *Khamo* dilaksanakan sebelum bulan Safar, tepatnya pada pukul 02.30 WIB di masjid baru desa. Diikuti oleh seluruh warga, setiap keluarga membawa sesaji berupa nasi tumpeng, bubur *blatang*, dan kepala kambing. Pemilihan nasi tumpeng sebagai sesaji didasarkan pada keyakinan masyarakat adat setempat bahwa tumpeng memiliki nilai keberkahan. Dengan demikian, penyajian tumpeng dalam tradisi ini dipercaya dapat menghadirkan kebaikan dan keberuntungan bagi seluruh warga desa.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ice dan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama mengangkat tradisi lokal, serta mengungkap prosesi pelaksanaan dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun tradisi yang dikaji berbeda, keduanya memiliki tujuan pelaksanaan serupa, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi. Adapun perbedaan terletak pada lokasi dan teori yang digunakan. Ice meneliti tradisi di Desa Biaro Lama, Kabupaten Musi Rawas Utara, dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan pada hubungan antara penanda dan petanda dalam simbol. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Desa Warangan, Kabupaten Wonosobo, dengan menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz yang berfokus pada penafsiran makna budaya dari sudut pandang pelaku tradisi, serta melihat bagaimana makna tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial dan praktik ekonomi masyarakat. Perbedaan pendekatan teori ini menunjukkan adanya keragaman dalam memahami simbol dalam konteks budaya masing-masing.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, belum secara khusus mengkaji Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik *merti desa* yang berkaitan langsung dengan kerajinan tampah sebagai latar sosial ekonomi masyarakat Desa Warangan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada

deskripsi prosesi dan pemaknaan simbolik secara umum sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana praktik ritual tersebut merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengonstruksi dan menegosiasikan makna simbolik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, etos kerja, dan identitas kolektif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, serta bagaimana masyarakat mengonstruksi dan menegosiasikan makna tradisi tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya untuk memahami makna simbolik tradisi, tetapi juga melihat proses konstruksi dan negosiasi makna tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Warangan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami keterkaitan antara praktik budaya, simbol, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

1.4.2 Landasan Teori

Clifford Geertz merupakan tokoh penting dalam tradisi antropologi interpretatif yang sangat menekankan pentingnya makna dalam memahami kebudayaan. Menurut Geertz, budaya tidak hanya berupa kebiasaan atau struktur sosial semata, melainkan kumpulan sistem makna simbolik yang dibentuk, diwariskan, dan ditafsirkan oleh masyarakat melalui praktik kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan bahwa budaya adalah “*a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*” (Geertz, 1973: 89). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kebudayaan merupakan kumpulan konsep-konsep yang diwariskan, diwujudkan dalam bentuk simbolik, dan memungkinkan manusia untuk menyampaikan serta mengembangkan pengetahuan maupun sikap terhadap kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya (Saifuddin, 2005: 290).

Pendekatan Geertz lebih menekankan pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Ia mengembangkan metode *thick description* atau deskripsi tebal yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan makna secara mendalam dan menyeluruh dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (Geertz, 1973:6-10). Bagi Geertz, budaya adalah jaringan makna yang harus ditafsirkan melalui perspektif orang dalam budaya tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap praktik budaya tidak bisa hanya dilakukan dengan mengamati dari luar, melainkan perlu menggali secara interpretatif makna-makna simbolis yang terkandung dalam tindakan, benda, maupun ritual yang dijalankan. Metode *thick description* ini memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan *what* yang terjadi dalam suatu tradisi, tetapi juga menjawab *why* hal tersebut bermakna bagi pelakunya.

Lebih lanjut, Geertz juga menyebut bahwa simbol-simbol budaya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pengetahuan (kognitif) dan fungsi nilai (evaluatif). Keduanya berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dunia dan menilai kehidupan.

Fungsi Kognitif. Sistem kognitif dalam budaya berperan sebagai alat manusia untuk memahami dan menafsirkan realitas terhadap kehidupan di sekitarnya. Melalui simbol-simbol budaya, manusia membentuk cara pandang terhadap dunia dan mengarahkan bagaimana mereka menjalani hidup. Geertz menyebut simbol budaya sebagai *model of* dan *model for* realitas. Artinya, simbol tidak hanya memetakan realitas, tetapi juga memberi kerangka bagi pengalaman dan pemaknaan sehari-hari. Dalam praktik budaya seperti slametan, misalnya, pemberian sesaji tidak hanya dianggap sebagai ritual kosong, melainkan merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap tatanan kosmis, yaitu sistem keteraturan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Kemudian, dalam masyarakat agraris, simbol-simbol seperti tumpah, air, atau hasil bumi mengandung makna kesuburan dan keseimbangan alam. Dengan demikian, fungsi kognitif membantu masyarakat memahami dan menafsirkan terhadap cara pandangnya pada realitas sosial maupun spiritual.

Fungsi Evaluatif. Fungsi ini berkaitan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang dibawa oleh simbol budaya. Simbol tidak hanya menjadi representasi, tetapi

juga penuntun dalam menilai apa yang dianggap benar, baik, suci, atau pantas oleh masyarakat. Dalam tradisi-tradisi ritual, simbol memberikan arah sikap dan perilaku masyarakat terhadap kehidupan dan dunia yang mereka hadapi.

Geertz (1973: 125) menyebut bahwa simbol-simbol keagamaan, misalnya, tidak hanya menggambarkan dunia spiritual, tetapi juga menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi evaluatif ini mencerminkan bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan komunitas budaya.

Aspek Ritualistik. Geertz secara eksplisit menekankan pada fungsi kognitif dan evaluatif, tetapi dalam praktik kebudayaan simbol tidak hanya terkait tataran ide atau nilai semata, melainkan selalu diwujudkan melalui praktik ritual. Selain dipahami (fungsi kognitif) dan dinilai (fungsi evaluatif) sebagai wadah simbol-simbol budaya, ritual juga dijalankan secara kolektif sehingga memperkuat makna, serta mengikat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Geertz dalam tulisannya “Religion as a Cultural System” dalam buku *The Interpretation of Cultures* (1973: 87-125) menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya maupun keagamaan memiliki makna sepenuhnya apabila diwujudkan dalam ritual. Masih di buku yang sama, Geertz (1973: 89-90) menjelaskan bahwa simbol-simbol sakral berfungsi menyatukan *ethos* (nilai hidup, gaya moral, dan suasana estetis) dengan *worldview* (pandangan menyeluruh tentang realitas). Tidak hanya berlangsung secara konseptual, proses penyatuan ini juga diwujudkan dan diperkuat dalam ritual. Dengan kata lain, suatu ritual baru memiliki kekuatan penuh saat dijalankan melalui praktik nyata.

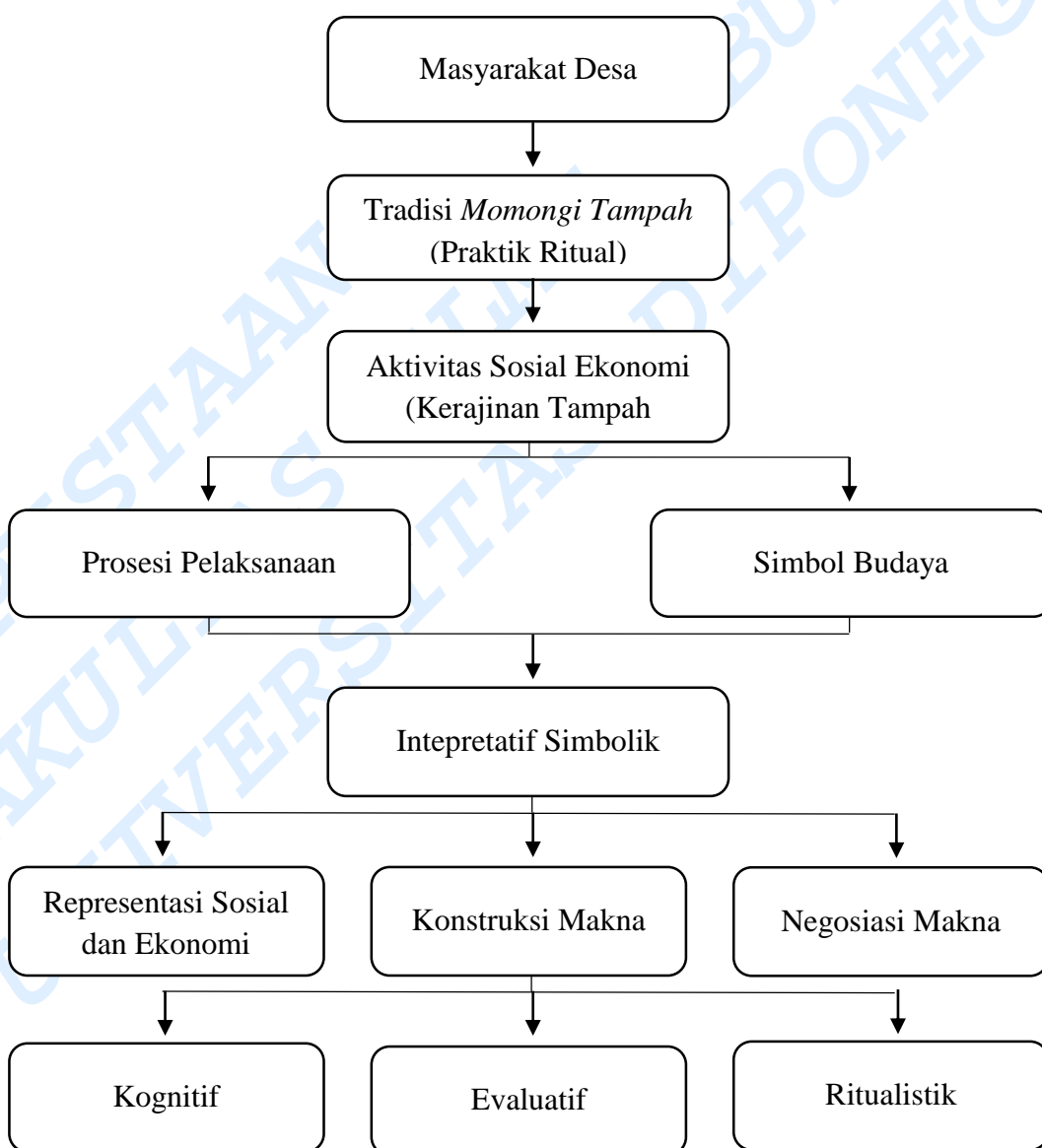
Dengan demikian, selain fungsi kognitif dan evaluatif, simbol budaya dari perspektif Geertz juga memiliki aspek ritualistik. Aspek ini menunjukkan bahwa kebudayaan menemukan bentuk nyatanya melalui praktik simbolik yang diulang dan diwariskan. Pada konteks penelitian ini, penekanan pada aspek ritualistik menjadi penting karena Tradisi Momongi Tampah tidak hanya memuat pemaknaan (kognitif) dan penilaian (evaluatif), melainkan juga diwujudkan dalam praktik ritual sehingga ikatan sosial dan spiritual masyarakat Desa Warangan semakin kuat.

Dengan memahami fungsi kognitif dan evaluatif dari simbol budaya, kita dapat melihat bahwa simbol bukan hanya bagian dari tradisi, melainkan juga

elemen penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat terhadap kehidupan. Dalam konteks Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, penggunaan simbol-simbol tidak hanya sebagai perlengkapan ritual, tetapi sebagai cermin dan cara berpikir masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan nilai-nilai yang mereka junjung. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif simbolik Geertz menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana makna simbolik dalam Tradisi *Momongi Tampah* dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Warangan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Objek kajian dalam penelitian ini adalah Tradisi *Momongi Tampah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini merupakan bagian dari praktik ritual yang memuat simbol-simbol budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya berlangsung secara bertahap selama beberapa hari dan melibatkan partisipasi seluruh masyarakat desa sehingga tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Dalam memahami tradisi tersebut, penelitian ini berlandaskan pada teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Ia memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol sehingga penelitian tidak berhenti pada deskripsi praktik budaya, tetapi berupaya menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya melalui *thick description*. Melalui metode ini, makna simbolik dapat dilihat sebagai bagian dari proses sosial yang hidup dalam masyarakat berdasarkan sudut pelaku budaya sebagai pemakna utama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua hal pokok. Pertama, menganalisis praktik ritual dalam Tradisi *Momongi Tampah* sebagai representasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Warangan yang tercermin dalam rangkaian prosesi, mulai dari pra-pelaksanaan hingga penutupan. Kedua, menganalisis bagaimana makna simbolik dalam tradisi tersebut dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya tidak bersifat statis, melainkan dibentuk dan disesuaikan melalui interaksi sosial masyarakat.

Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan melalui kerangka interpretatif simbolik milik Geertz yang mencakup fungsi kognitif, evaluatif, dan aspek ritualistik. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa simbol dalam budaya tidak hanya hadir sebagai bentuk fisik, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat memahami realitas (kognitif), menilai kehidupan (fungsi evaluatif), serta mewujudkannya dalam praktik ritual (aspek ritualistik). Dengan demikian, Tradisi *Momongi Tampah* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekaligus menjadi ruang bagi masyarakat

untuk mengonstruksi dan menegosiasikan makna simbolik dalam kehidupan mereka.

1.6 Metode Penelitian

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, mulai dari latar belakang hingga kerangka pemikiran, maka peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang akan dilakukan selama pra hingga pasca masa penerjunan di lapangan. Subbab dari metode penelitian ini diantaranya jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi yang dijelaskan oleh Creswell (2013) dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* edisi ketiga. Menurut Creswell (2013: 90), etnografi adalah desain kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, keyakinan, serta bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari suatu kelompok yang berbagi budaya. Melalui strategi etnografi, peneliti berusaha memahami perspektif masyarakat dari orang dalam (*emic perspective*) sehingga tradisi atau praktik sosial dapat dimaknai secara mendalam.

Pemilihan strategi etnografi dalam penelitian ini didasarkan pada fokus kajian, yaitu Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini tidak hanya berwujud prosesi ritual tahunan, tetapi juga mencerminkan sistem makna simbolik, nilai budaya, dan identitas kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, etnografi relevan digunakan karena memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi tebal atau *thick description* sehingga tradisi tidak hanya terlihat sebagai rangkaian upacara, tetapi juga dapat dipahami sebagai praktik budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta mengandung makna simbolik yang dikonstruksi dan dinegosiasi dalam kehidupan mereka.

Selain itu, Creswell (2013: 90) juga menyebut bahwa penelitian etnografi sebagai sebuah proses yang melibatkan pengamatan panjang terhadap kelompok yang diteliti, biasanya melalui observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok tersebut serta melakukan

pengamatan dan wawancara kepada para partisipan. Pada penelitian mengenai Tradisi *Momongi Tampah*, peneliti melakukan observasi partisipan dengan mengikuti seluruh rangkaian prosesi dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga mewawancarai para peserta yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut sehingga bisa menangkap makna simbolik serta memahami bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam praktik ritualnya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberi gambaran utuh tentang Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik ritual yang merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta memperlihatkan proses konstruksi dan negosiasi makna simbolik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa tradisi ini ada bukan sekadar ritual tahunan Desa Warangan, melainkan juga sebagai bentuk pelestarian budaya serta penguat identitas desa.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek untuk dilaksanakannya sebuah penelitian. Penelitian mengenai Tradisi *Momongi Tampah* ini dilakukan di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan di lingkup Desa Warangan secara menyeluruh, mengingat tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya dalam lingkup dusun. Pelibatan masyarakat secara luas memberikan kekhasan tersendiri dalam prosesi pelaksanaan maupun pemaknaannya. Meskipun tujuan utama tradisi ini serupa dengan tradisi budaya lainnya, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, keunikannya terletak pada latar belakang perekonomian masyarakat yang berbasis pada kerajinan tampah. Berbeda dengan masyarakat agraris pada umumnya yang menggantungkan hidupnya pada hasil tanaman pangan, masyarakat setempat menjadikan kerajinan tampah sebagai sumber penghidupan utama yang kemudian mempengaruhi bentuk dan simbolisme tradisi.

Berkaitan dengan lokasi penelitian yang dikunjungi, peneliti mempertimbangkan dengan matang waktu pelaksanaan penelitian serta proses analisis data yang diperoleh. Waktu penelitian membutuhkan fleksibilitas karena wawancara dilakukan beberapa kali untuk memastikan keabsahan data dan melengkapi informasi yang masih kurang. Oleh karena itu, durasi penelitian sejak

tahap awal hingga akhir membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun karena penyesuaian peneliti dengan dinamika lapangan.

1.6.3 Penentuan Narasumber

Purposive sampling atau *purposeful sampling* bertujuan digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013: 156) dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, *purposeful sampling* berarti bahwa peneliti memilih partisipan dan lokasi untuk penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan untuk memahami masalah dan fenomena penelitian yang diteliti. Pemilihan tersebut didasarkan pada partisipan yang dianggap paling memahami, terlibat, serta mampu memberikan informasi terkait fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, perolehan data melalui teknik ini menjadi lebih relevan, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga dapat membangun pemahaman secara luas terhadap fokus kajian.

Dalam penelitian mengenai Tradisi Momongi Tampah, informan dipilih secara sengaja karena memiliki keterlibatan dengan tradisi sekaligus dengan kerajinan tampah yang menjadi latar belakang budaya masyarakat Desa Warangan. Adapun informan meliputi kepala desa sebagai sumber utama informasi mengenai rangkaian prosesi tradisi beserta sejarahnya, para pengrajin tampah maupun pengepul tampah yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan budaya, serta pelaku budaya yang terlibat dalam prosesi. Dengan demikian, penggunaan teknik *purposeful sampling* sebagai teknik penentuan informan agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Creswell (2013: 52) membagi metode pengumpulan data kualitatif menjadi empat sumber utama, yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan materi audiovisual. Keempat metode ini saling melengkapi satu sama lain sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari informasi verbal, tetapi juga non-verbal berupa praktik sosial, catatan tertulis, serta bukti visual yang mendukung. Dalam konteks penelitian Tradisi *Momongi Tampah*, keempatnya digunakan secara bersamaan guna mendapatkan gambaran utuh mengenai prosesi ritual beserta

simbol-simbol yang menyertainya, dan makna budaya dari masyarakat Desa Warangan.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data utama untuk menggali informasi secara langsung dari para informan yang terkait dalam fokus kajian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menanyakan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, tetapi masih memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka. Selama proses wawancara, peneliti merekam percakapan dengan perangkat audio yang kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip agar data mudah dianalisis.

b. Observasi Partisipan

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Creswell (2013: 166) menekankan bahwa observasi tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga aktivitas, interaksi, percakapan, serta situasi yang terjadi selama proses observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti jalannya prosesi dari awal hingga akhir, mengamati kegiatan warga, serta mencatat hal-hal penting terkait simbol-simbol yang ada selama tahap ritual dilakukan.

c. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber data yang mencakup arsip, catatan kegiatan, maupun berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa arsip desa, catatan kegiatan, dan dokumen lain mengenai sejarah Tradisi *Momongi Tampah* sekaligus data administratif Desa Warangan sebagai data pendukung penelitian.

d. Materi audiovisual

Penelitian ini juga memanfaatkan materi audiovisual untuk memperkuat data penelitian. Foto dan rekaman video sebagai materi audiovisual diambil selama rangkaian prosesi Tradisi *Momongi Tampah* berfungsi sebagai bukti visual serta pelengkap dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Creswell (2013: 174) menjelaskan bahwa dalam penelitian

kualitatif, dokumen dan materi audiovisual menjadi salah satu bentuk sumber data untuk memperoleh informasi yang lebih kaya terkait fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan kedua sumber data tersebut selama rangkaian prosesi berlangsung berguna untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

1.6.5 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Berbeda dari edisi sebelumnya, istilah *data reduction* tidak digunakan lagi pada edisi terbaru. Miles, Huberman, dan Saldana menggantinya dengan istilah *data condensation* karena dianggap lebih menggambarkan proses analisis data kualitatif. Perubahan istilah tersebut dikarenakan kata *reduction* dianggap memberi kesan mengurangi atau menghilangkan data, sedangkan *condensation* lebih tepat untuk menggambarkan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data dalam analisis kualitatif.

a. Kondensasi data

Proses kondensasi data mencakup proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah menjadi informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, proses kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah*. Adapun data tersebut kemudian disusun dan diorganisasikan untuk menemukan pola serta memahami bagaimana makna simbolik dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam praktik ritual. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen tertulis yang diperoleh dari kepala desa mengenai sejarah desa dan filosofi bagian-bagian tampah sebagai data pendukung untuk menambah pemahaman mengenai Tradisi *Momongi Tampah*.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap menyusun dan menyajikan hasil kondensasi data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, maupun bagan yang memudahkan peneliti memahami hubungan hasil dari temuan. Pada penelitian ini, peneliti hanya menyajikan hasil kondensasi data dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan rangkaian prosesi Tradisi *Momongi Tampah*, simbol-simbol yang menyertainya, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai masyarakat Desa Warangan.

c. Penarikan atau verifikasi kesimpulan

Penarikan dan verifikasi kesimpulan merupakan upaya menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, kemudian sumber data dibandingkan untuk diuji akan kebenarannya. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna simbolik serta menganalisis proses konstruksi dan negosiasi makna tersebut dalam Tradisi *Momongi Tampah* berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data tersebut sehingga menghasilkan pemahaman utuh dan valid mengenai tradisi tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan berbeda, sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar pemikiran mengenai pentingnya penelitian tentang Tradisi *Momongi Tampah* dilakukan.

Bab II Konteks Sosial Ekonomi dan Budaya Kerajinan Tampah di Desa Warangan

Bab ini menjelaskan unit analisis yang menjadi objek dan subjek penelitian. Uraian mencakup gambaran umum Desa Warangan meliputi profil desa, kondisi geografis dan demografis, keterlibatan masyarakat dalam kerajinan tampah, struktur pemerintahan desa, dan kehidupan kolektif masyarakat dalam aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Selain itu, bab ini juga membahas tampah sebagai benda budaya,

profil informan, hingga gambaran umum mengenai Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Warangan hingga kini.

Bab III Praktik Ritual Tradisi *Momongi Tampah*

Bab ini menguraikan hasil temuan lapangan mengenai praktik ritual Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Uraian tersebut meliputi kehidupan sosial budaya masyarakat, rangkaian prosesi tradisi mulai dari tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, hingga penutup dan perayaan sosial, serta pemaknaan simbolik terhadap benda ritual, sesajen, dan praktik ritual dalam tradisi. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai bagaimana praktik ritual Tradisi *Momongi Tampah* merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat melalui aspek ritualistik, fungsi kognitif, dan fungsi evaluatif yang dipahami masyarakat terhadap simbol-simbol budaya. Data yang disajikan merupakan hasil observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan materi audiovisual selama penelitian lapangan berlangsung.

Bab IV Konstruksi dan Negosiasi Makna Simbolik Tradisi *Momongi Tampah*

Bab ini berisi analisis mengenai konstruksi dan negosiasi makna dalam Tradisi *Momongi Tampah* dengan menggunakan pendekatan interpretatif simbolik milik Clifford Geertz. Analisis difokuskan pada proses pembentukan makna melalui pengalaman sosial, musyawarah, warisan leluhur, dan keterlibatan kolektif masyarakat dalam praktik ritual. Selain itu, bab ini membahas simbol budaya dalam perspektif *model of* dan *mode for* yang merepresentasikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pengrajin tampah di Desa Warangan sekaligus membentuk nilai, sikap, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana tradisi ini berkembang sebagai identitas budaya serta ruang sosial budaya dalam mempertahankan solidaritas masyarakat, pewarisan nilai budaya, dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat Desa Warangan.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri atas dua subbab utama, yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman hasil penelitian sesuai rumusan masalah mengenai rangkaian prosesi Tradisi *Momongi Tampah* dan makna simboliknya dalam kehidupan masyarakat Desa Warangan. Sementara saran, ditujukan bagi masyarakat, pemerintah desa,

maupun peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi untuk pelestarian tradisi dan pengembangan penelitian mengenai budaya lokal.

PERPUSTAAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS DIPONEGORO
BUDAYA